

BAB II

KAJIAN TEORI

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*.¹

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.²

Bullying adalah perilaku yang berulang dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan, kelompok yang lebih kuat akan menyerang yang lemah.³

Definisi *bullying* yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus, seseorang dianggap menjadi korban *bullying* “bila ia dihadapkan pada tindakan negative seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.” Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak

¹ SEJIWA, *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 2

² Ibid., 2

³ Suryani, *Stop Bullying*, (Bekasi: Soul Journey, 2016), 49

mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negative yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan egresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tindakan tidak langsung. *Bullying* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara *bullying* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial.⁴

Tabel 1.1 memperlihatkan contoh butir-butir yang digunakan untuk mengidentifikasi pelaku *bullying* maupun korbannya.⁵

⁴ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 197-198.

⁵ *Ibid.*, 198.

Gambar 1.1

Butir-butir yang mengukur *bullying* dari perspektif korban dan pelakunya

Butir-butir <i>bullying</i>	Butir-butir “viktimsiasi”
<ul style="list-style-type: none"> • Saya suka “memberi pelajaran” pada anak-anak yang lemah • Saya menjadi bagian kelompok yang senang berkeliaran ke sana-kemari untuk mengganggu anak-anak lain • Saya senang membuat anak-anak lain takut kepada saya • Saya senang menunjukkan kepada anak-anak lain bahwa sayalah “bos”-nya • Saya menikmati regekan anak lain • Saya senang berkelahi dengan seseorang yang dapat saya kalahkan dengan mudah 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mendapatkan nama ejekan dari anak-anak lain • Anak-anak lain dengan sengaja mengucilkan saya • Saya selalu diberi beban yang paling berat oleh anak-anak lain • Anak-anak lain senang memperolok saya • Saya sering dipukul dan didorong-dorong oleh anak-anak lain

Bullying telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan dikalangan anak-anak sekolah. Crick dan Bigbee mengatakan bahwa meskipun tidak mewakili suatu tindak kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negative tinggi, yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif.⁶

Diluar umur dan gender, beberapa penelitian menunjukkan temuan yang jelas mengenai ciri-ciri tipikal korban maupun pelaku *bullying*, menurut Bernstein dan Watson yang membenarkan pendapat umum mengenai *bullying*. Korban tipikal *bullying*

⁶ Ibid., 198.

biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucilnya dari kelompok sebayanya, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sebaliknya *bullies* (pelaku *bullying*) biasanya kuat, dominan, dan asertif. Mereka memperlihatkan perilaku agresif tidak hanya terhadap korban-korbannya tetapi juga terhadap orangtua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* adalah bagian pola perilaku anti sosial yang lebih umum, yang berhubungan dengan peningkatan kemungkinan perilaku menyimpang di masa remaja dan dewasa. Mengenai prospek perkembangan *bullies*, Olweus menyatakan bahwa “anak-anak muda yang agresif dan melakukan tindakan *bullying* terhadap anak lain di sekolah menghadapi risiko terlibat dalam perilaku bermasalah lain dimasa mendatang, seperti kriminalitas dan penyalahgunaan alkohol”.⁷

Bullying dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, termasuk dengan mengisolasi, menghina atau mempermalukan orang lain, dan juga dalam bentuk serangan fisik serta verbal. Perkembangan yang terbaru menunjukkan adanya *cyber bullying* (*bullying* yang terjadi di dunia maya). Dengan menggunakan kamera digital, telepon genggam, email dan internet, *bullies* dapat melakukan berbagai tindakan yang menyakitkan, yang belum

⁷ Ibid., 201-202.

pernah dilakukan sebelumnya. *Bullying* dapat dilakukan setiap orang dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin dan posisi yang dimiliki dalam kehidupan mereka. *Bullying* tidak hanya terjadi di jalan atau di taman bermain; ini juga terjadi di rumah, sekolah, dan tempat kerja, serta dilakukan oleh anggota keluarga, pasangan, guru, anak, pekerja, dan pemimpin kelompok. *Bullying* terjadi ketika seorang individu memilih individu lain yang lebih lemah atau lebih rendah diri. Tindakan ini akan terjadi berulang kali dan dapat terjadi dengan atau tanpa tujuan tertentu.⁸

Bullying terjadi ketika seseorang memilih orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih rendah atau lebih lemah dari pada dirinya. Hal ini terjadi berulang kali dan dapat dilakukan baik dengan tujuan atau tanpa tujuan tertentu. *Bullying* dapat dilakukan oleh individu atau kelompok.⁹

Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban. Misal seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa

⁸ David Goodwin, "*Strategi Mengatasi Bullying*", terj. Cicilia Evi (Batu: Lexy Pello, 2010), 16

⁹ *Ibid.*, 19

takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*.¹⁰

b. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Elliot menyebutkan bahwa kompleksitas masalah keluarga seperti ketidak hadirannya ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian orang tua, ketidak mampuan sosial ekonomi merupakan penyebab agresi yang signifikan. Selain itu karakteristik pelaku juga menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*. Dendam dan iri hati serta adanya tradisi senioritas, kemudian kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru serta sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku atau sekolah dengan peraturan yang tidak konsisten menjadi penyebab munculnya tindakan *bullying*.¹¹ Dalam buku Krahe menyatakan bahwa hubungan orangtua-anak yang renggang, toleransi orangtua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anaknya, dan digunakannya pola asuh anak yang agresif, semuanya memainkan peran penting dalam menghasilkan pola perilaku antisosial dan *bullying* adalah bagian pola perilaku antisosial yang lebih umum.¹²

¹⁰ SEJIWA, *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 2

¹¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo 2008), 53-54

¹² Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 202

Penyebab lain disebutkan SEJIWA sebagai berikut:¹³ Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan tv yang negative, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman, ingin terkenal, ikut-ikutan.

c. Bentuk *Bullying*

Dari beberapa kasus, *bullying* dapat terlihat dengan jelas, memiliki tujuan dan bersifat fisik. Pada kasus yang lain, *bullying* terjadi secara tidak langsung dengan cara menggunakan cara-cara non-fisik, seperti mengancam, mengisolasi, memperolok dan mempermalukan korbannya. ‘*cyber bullying*’ merupakan dimensi baru yang dapat dikategorikan sebagai *bullying* yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung.¹⁴

Ada beberapa jenis dan wujud *bullying* dan secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *Bullying* fisik, *bullying* non-fisik (verbal), dan *bullying* mental/psikologis.

1) *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullyin* dan korbannya. Contohnya, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar

¹³ SEJIWA, *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 16

¹⁴ David Goodwin, *Strategi Mengatasi Bullying.*, 23

dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up, menolak.

2) *Bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menbar gossip, memfitnah, menolak.

3) *Bullying* mental/ psikologis, ini *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh, memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.¹⁵

Beberapa bentuk *bullying* juga menurut Goodwin adalah:

- 1) *Fisik* merupakan tindakan memukul, mendorong, membakar, menendang atau tindakan lain yang dapat menyebabkan rasa sakit atau luka pada orang lain.
- 2) *Verbal* dengan memberikan julukan yang negative, mengolok-olok, merendahkan, mempermalukan, menggoda, ucapan yang sarkastik, menghina kekerasan seksual, bersifat rasis atau seksis.

¹⁵ SEJIWA, *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*., 2-5

- 3) *Sosial atau emosional* yaitu perilaku yang bersifat mengisolasi dan memisahkan korban, termasuk di dalamnya: menyebarkan rumor yang menjelekkan korban dalam berbagai kegiatan, seperti games, olahraga atau kegiatan berkelompok lainnya.
- 4) *Cyber-bullying* yaitu penggunaan teknologi digital, seperti kamera, telepon genggam dan internet, untuk melakukan *bullying* atau mengancam orang lain.
- 5) *Taktik terror* yaitu dengan mengancam, mempermainkan pikiran orang lain, kekerasan, memberikan hukuman, berbagai ucapan yang menyinggung perasaan dan tekanan dari teman-teman sebaya yang bertujuan untuk menyakiti korban.
- 6) *Perilaku* yaitu meminta uang setiap hari (mentarget) hal ini dapat mendorong korban untuk mencuri uang dari orang-orang di rumah, sehingga sulit untuk meyakinkan orangtua mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi. Orangtua beranggapan bahwa anaknya adalah seorang pencuri.
- 7) *Seksual* yaitu dapat dilakukan dalam bentuk ancaman fisik atau verbal yang bersifat seksual atau dalam bentuk perilaku.¹⁶

d. Dampak *Bullying*

Setiap korban *bullying* pasti memiliki cerita yang berbeda untuk dibagikan. Dampak dari *bullying* dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang negative, dapat menyebabkan stress

¹⁶ David Goodwin, *Strategi Mengatasi Bullying.*, 24-25

yang mengarah pada kecemasan, kesepian, menarik diri, bertindak agresif dan depresi. Anak-anak yang terlahir dengan kondisi mudah cemas akan sangat rentan untuk mengalami gangguan kecemasan atau fobia. Korban *bullying* yang mengalami perlakuan serupa secara terus-menerus akan memiliki akibat yang bersifat seumur hidup. Efek yang sering kali muncul pada anak-anak korban *bullying* adalah terbentuknya “mentalitas korban”, dimana mereka merasa seakan-akan seluruh dunia melawan mereka dan kondisi ini dapat terbawa hingga mereka menginjak usia dewasa.¹⁷

Seseorang yang *dibully* tentunya akan mengalami trauma, saat pertama kali *dibully* kebanyakan dari mereka para korban hanya diam, menahan bahkan menyembunyikan apa yang dialaminya dari orang sekitar. Mereka takut melaporkan kejadian buruk itu, bahkan ketakutan jika melapor karena takut mereka para korban yang disalahkan.¹⁸

Berikut ini dampak *bullying* bagi sang korban menurut Suryani:

- a) Depresi
- b) Rendahnya kepercayaan diri/minder
- c) Pemalu dan penyendiri
- d) Merosotnya prestasi akademik
- e) Merasa terisolasi dalam pergaulan

¹⁷ Ibid., 11

¹⁸ Suryani, *Stop Bullying.*, 108

f) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.¹⁹

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam bahasa inggris, *murahaqoh* adalah *adolescence* yang berarti *at-tadarruj* (berangsur-angsur). Jadi, artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu, bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.²⁰

Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.²¹

Sedangkan tokoh seperti Debrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan

¹⁹ Ibid., 109

²⁰ Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua.*, 55

²¹ Ibid., 56

dewasa. Sedikit berbeda tokoh Papalia dan Olds mendefinisikan remaja lebih kearah masa remaja, remaja didefinisikan sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dewasa yang umumnya dimulai di usia 12-13 tahun yang berakhir diawal usia 20 an. Tokoh lain yang memberi batasan pada usia remaja adalah Hurlock yang mengatakan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yakni masa remaja awal yang terjadi pada usia 13-16 tahun dan masa remaja akhir yang terjadi di usia 16-18 tahun.²²

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen yang dikutip oleh Sarlito membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:²³

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.

²² Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan.*, 220.

²³ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja-Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 256-257

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekadar perilaku menyimpang.²⁴

c. Ciri-ciri Remaja

Menurut Al-Mighwar masa remaja awal memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain. Diantaranya adalah berikut ini:²⁵

1) *Tidak stabilnya emosi*, menurut Granville perasaan masa ini sangatlah peka, yaitu perasaan dan emosinya laksana embusan badai dan topan dalam kehidupan. Karena itu, tidak heran bila sikap dan sifat remaja yang sangat antusias bekerja

²⁴ Ibid., 256-257

²⁵ Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua.*, 68

tiba-tiba menjadi lesu, dari sangat gembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu, termasuk dalam menentukan cita-cita. Dia belum bisa merencanakan dan menentukan pendidikan dan lapangan kerja lebih lanjut, terlebih lagi dalam persahabatan dan cinta; plinplan dalam bersahabat dan memilih pasangan.

- 2) *Lebih menonjolnya sikap dan moral*, matangnya organ-organ sex mendorong remaja untuk mendekati lawan sexnya, sehingga terkadang berperilaku berlebihan yang dinilai tidak sopan oleh sebagian masyarakat. Lebih dari itu, muncul keberaniannya untuk menonjolkan *sex appeal* dan melakukan hal-hal yang hamper membahayakan, sehingga masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya seringkali terjadi
- 3) *Mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan*, pada remaja awal, kemampuan mental atau kemampuan berfikirnya mulai sempurna. Gejala ini terjadi pada usia antara 12-16 tahun. Alfred Binet menjelaskan lebih jauh bahwa pada usia 12 tahun, kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak, harus sempurna. Dan pada usia 14 tahun, mulailah sempurna kemampuan untuk mengambil kesimpulan dan informasi abstrak, sehingga remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Bila terpaksa untuk menerima pendapat tanpa alasan rasional, mereka sering

menentanginya, baik terhadap orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya.

4) *Membingungkannya status*, hal yang tidak hanya sulit ditentukan, tetapi membingungkan, adalah status remaja awal, sehingga orang dewasa sering memperlakukannya secara berganti-ganti, karena masih ragu memberi tanggung jawab dengan alasan mereka masih kanak-kanak. Namun demikian, mana kala remaja awal bertingkah laku kekanak-kanakan, dia sering mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar, sehingga remaja awal pun semakin bertambah bingung.

5) *banyaknya masalah yang dihadapi*, sifat emosional remaja juga banyak menjadikannya menghadapi banyak masalah. Dia kurang mampu untuk menyepakati pendapat orang lain yang kontradiktif dengan pendapatnya, sehingga sering kali muncul masalah baru, yaitu konflik sosial.

6) *Masa yang kritis*, kebingungan remaja dalam menghadapi dan memecahkan atau menghindari suatu masalah menjadi indikasi kritisnya masa ini. Bila remaja tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, ia akan menjadi orang dewasa yang bergantung pada orang lain. Sebaliknya apabila dia mampu menghadapi dan menyelesaikan

masalahnya, hal itu akan menjadi bekal untuk menghadapi berbagai masalah selanjutnya hingga dewasa.²⁶

d. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Dalam bukunya Hurlock, terdapat 10 tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh seorang remaja, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran jenis kelamin sebagai laki-laki dan perempuan
- 3) Menerima keadaan jasmaninya dan menggunakan jasmaninya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian secara emosional dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai keyakinan akan kemandirian secara ekonomi pada masa mendatang
- 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan tertentu
- 7) Menyiapkan diri untuk perkawinan dan berkeluarga
- 8) Mengembangkan ketrampilan dan konsep intelektual sebagai warga masyarakat
- 9) Menginginkan dan melakukan tindakan yang secara sosial bertanggung jawab

²⁶ Ibid., 70

10) Memilih seperangkat system nilai dan tata karma yang menuntun perilakunya.²⁷

3. Pengertian Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian santri dapat didefinisikan sebagai orang mengaji (berguru) kitab-kitab suci.²⁸

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sementara pemilik pondok pesantren sekaligus sebagai pengajar kitab kuning disebut kyai. Tidak semua kyai memiliki santri tetapi tidak ada santri yang tidak mempunyai kyai.²⁹

Kehidupan santri di pondok pesantren bersifat komunalistik, dimana tata pergaulan diantara para santri tidak terikat oleh tradisi kehidupan yang individualistik. Berbagai santri berasal dari daerah-daerah yang berbeda, tetapi kemudian dalam kehidupan pesantren menjadi satu kesatuan utuh di bawah kebesaran kyai. Kehidupan sehari-hari yang menampakkan komunal, seperti kebiasaan makan dan minum bersama, tidur dan belajar bersama adalah merupakan tindakan

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 209-210.

²⁸ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa.*, 25

²⁹ Sukanto, *Kepemimpinan KIAI Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

yang sangat mudah membentuk ikatan-ikatan sosial dimana pengaruh terhadap masing-masing individu sangat kuat.³⁰

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren, sesuai dengan tradisi pesantren. Santri itu ada dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong:

1) Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang menetap dipesantren.

Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus pondok pesantren sehari-hari, memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab atau ilmu yang lebih tinggi pada kyai.

2) Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka bolak-balik (*nglono*) dari rumahnya. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil terletak pada jumlah santrinya. Makin besar suatu pesantren maka makin banyak santrinya baik mukim ataupun santri kalongnya. Sedangkan pesantren yang kecil akan memiliki banyak santri kalong dari pada santri mukim.³¹

³⁰ Ibid., 101

³¹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa.*, 25-26

4. Kerangka Teori

a. Teori tentang *bullying*

Salah satu teori tentang agresi menurut Krahe yaitu teori psikologis dengan pendekatan belajar menjadi agresif: peran penguatan dan meniru yaitu bahwa agresi diperoleh melalui proses-proses belajar baik pengondisian instrumental, yaitu belajar melalui hadiah dan hukuman, maupun meniru, yaitu belajar melalui observasi terhadap tokoh panutan, merupakan mekanisme yang kuat bagi perolehan dan performa perilaku agresif.³²

Perilaku *bullying* pada remaja santri putri ditinjau dari teori perilaku agresif psikologis dengan pendekatan teori belajar menjadi agresif: peran penguatan dan meniru.

³² Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial.*, 66

Tabel 2.1

Kerangka Teori

